

KEMAMPUAN MENENTUKAN PANTUN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 12 BURU

Oleh

Musyawir¹, Jufri Sabtu², Wafatima³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Iqra Buru (UNIQBU)

Email: ¹musyawir.rs@gmail.com

Article History:

Received: 21-09-2023

Revised: 29-09-2023

Accepted: 24-10-2023

Keywords:

Ability; The Numbered Heads Together Method.

Abstract: Students' ability in writing rhymes is still lacking. This is mainly due to students' lack of interest in learning. The world of literature for students is still a foreign world and only certain people enter, other problems faced by students include: 1) students find it difficult to issue ideas / ideas that will be put in writing, 2) lack of mastery of vocabulary, 3) difficult to compose sentences in Indonesian that are good and correct. To improve the ability to write poetry, it is necessary to find a solution in the form of a learning method. One of the learning methods that can be applied is the Numbered Heads Together method). In general, Numbered Heads Together is used to involve students in strengthening learning understanding or checking students' understanding of learning material. This study aims to describe the ability to determine rhymes using the Numbered Heads Together Method in Class XSMA Negeri 12 Buru Students. This study was designed using quantitative descriptive methods. Data were collected through research instruments in the form of tests and analyzed using statistical techniques. The results showed that of the 17 research samples who obtained scores of 65 and above were 3 students or 17.6% and the research samples who obtained scores less than 65 were 14 students or 82.3%. Based on the mastery criteria that the research sample is successful if 85% of students get a score of 65 and above, it can be concluded that class X students of SMA Negeri 12 Buru have not been able to determine pantundans using the Numbered Heads Together Method.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan martabat dalam kehidupan. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai tingkat perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi. Pengetahuan yang

diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakalah setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan yang diperolehnya selamam ini. Manusia harus memahami bahwa pendidikan yang diperolehnya selama ini bukan sekedar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejatinya dipupuk dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan layaknya diberikan secara optimal khususnya pada sekolah. Pengetahuan yang diberikan disekolah merupakan pengetahuan dasar siswa yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bermakhluk mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas 2013: 174). Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah mencakup berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah Bahasa Indonesia di sekolah mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan berbahasa dan kegiatan bersastra. Pada kedua kegiatan tersebut, di dalamnya sama-sama terdapat empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pembelajaran sastra akan membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa karena di dalam sastra mencakup bahasa pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran sastra siswa diharapkan dapat memetik pengalaman hidup yang dipaparkan pengarang dalam karya sastra karena pada dasarnya sastra merupakan hasil perenungan nilai-nilai kehidupan.

Menulis salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat melanjutkan pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik melalui metode yang tepat sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia (Wahayati, S. Pd) kelas X SMA Negeri 12 Buru, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis pantun masih kurang. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam belajar. Dunia sastra bagi siswa masih menjadi dunia asing dan hanya dimasuki oleh orang-orang tertentu, permasalahan lain yang dihadapi oleh siswa di antaranya: 1) siswa sulit mengeluarkan ide-ide/gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, 2) kurangnya penguasaan kosa kata, 3) sulit menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun perlu dicari sebuah solusi berupa metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *Numbered Heads Together*. Pada umumnya *Numbered Heads Together* digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah kemampuan menentukan pantun pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru dengan menggunakan metode pembelajaran *numbered heads together*? tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan pantun kelas X SMA Negeri 12 Buru dengan menggunakan metode pembelajaran *numbered heads together*. Kemudian adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis berupa inovasi pada proses belajar mengajar bagi guru bahasa Indonesia pada umumnya dan pada khususnya guru bahasa Indonesia SMA Negeri 12 Buru dalam melakukan proses belajar mengajar khususnya menulis pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together*. Selanjutnya, Bagi siswa, yaitu dapat membantu siswa menggunakan metode pembelajaran *numbered heads together* dalam pembelajaran menentukan pantun. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia tentang penggunaan pembelajaran metode *numbered heads together* dalam menentukan pantun. Bagi peneliti, sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang menjadi tinjauan pustaka, yakni:

a. Hakikat Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu (Mukhlis, 2011). Hal ini senada dengan pendapat Sudjiman (2010) yang berpendapat bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam tulisan, danungkapannya. Sementara Menurut Taum (2012) sastra adalah karya cipta atau fisik yang bersifat imajinatif.

Berdasarkan pengertian sastra yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil karya seni manusia berupa lisan maupun tulisan yang bersifat imajinatif dan memiliki keindahan tertentu. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat, istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Pembelajaran sastra pada anak sangat dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra.

b. Konsep Pantun

1. Pengertian Pantun

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun merupakan jenis puisi lama yang dalam satu baitnya terdiri dari empat larik dan bersajak a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran sedangkan larik ketiga dan keempat berupa isi. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara dalam bahasa Jawa misalnya dikenal sebagai *parikan* dan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paparikan* (Sadikian 2010: 15). Menurut Rizal (2010:12) pantun merupakan puisi asli anak negeri Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu (Nusantara), milik budaya bangsa. Pantun (puisi lama) adalah benar-benar berasal dari kesusastraan anak negeri sendiri.

Pantun adalah suatu bentuk puisi yang paling mudah dimengerti dan mudah ditangkap maksud dan artinya. Membaca dan mencernapantun tidak sesulit membaca dan mencerna puisi-puisi lain.

Menurut Gani (2010:74) bahwa pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris atau lebih yang bersajak bersilang yaitu a-b-a-b dan tiap baris terdiri atas 4 sampai 6 jumlah suku kata dalam tiap baris antara 8 sampai 12, dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi pantun.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah karya sastra yang termasuk salah satu jenis puisi lama yang asli dari Indonesia yang terdiri atas empat baris atau lebih yang bersajak bersilang yaitu a-b-a-b, baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat isi, jumlah suku kata dalam tiap baris antara delapan sampai dua belas.

2. Ciri-ciri Pantun

Ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut:

- a. setiap baris terdiri atas 8-10 suku kata
- b. terdiri atas 4 baris
- c. setiap bait paling banyak terdiri atas 4 kata
- d. baris pertama dan kedua dinamakan sampiran
- e. baris ketiga dan keempat dinamakan isi
- f. Dengan bersajak ab-ab, maksudnya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat.

Menurut Nursisto (2000:11) syarat-syarat pantun sebagai berikut:

- a. tiap bait terdiri atas empat baris
- b. tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
- c. sajaknya berumus ab-ab
- d. kedua baris pertama merupakan sampiran sedangkan isinya terdapat pada kedua baris terakhir.

3. Jenis-jenis Pantun

Jenis-jenis pantun menurut Natia (2008:72-76) terbagi atas:

1. berdasarkan isinyapantun dibagi atas
 - a. pantun kanak-kanak.
 - b. pantunanak muda
 - c. pantun teka-teki
 - d. pantun jenaka.
2. Menurut bentuknya pantun dapat dibedakan atas:
 - a. pantun biasa
 - b. pantun berkait
 - c. pantun kilat (karmina)
 - d. talibun

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pantun berdasarkan isinya terdiri atas pantun anak, pantun orang tua, pantun orang muda, pantun jenaka dan pantun teka-teki sedangkan pantun berdasarkan bentuknya terdiri atas pantun biasa, pantun berkait, pantun kilat dan talibun.

c. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya dengan tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman 2014:3). Menurut Marwoto (dalam dalman: 2014: 4) bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.

Menurut Wagiran (2005:2) mengemukakan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus proses belajar dan berlatih.

Menurut Dalman (2014:5) menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca dan seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian menulis dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung yang mengandung segala imajinasi, gagasan, pikiran, pandangan hidup, pengalaman untuk mencapai maksud tertentu dengan menggunakan bahasa tulis sehingga dapat dipahami sepenuhnya oleh pembaca.

a. Menulis Pantun

Menulis pantun adalah serangkaian kegiatan untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki dalam bentuk tulisan ditandai oleh adanya sampiran dan bagian isi. Menulis pantun merupakan kegiatan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui proses latihan untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, atau informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya yang terdiri atas sampiran dan isi dengan menggunakan pedoman syarat-syarat pantun yang telah ditentukan. Menulis pantun sebagai sarana komunikasi yaitu suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila seseorang ingin berkenalan, menyampaikan nasihat, dan berhubungan satu sama lain dengan bahasa yang lebih singkat tanpa kalimat yang terlalu panjang. Menulis pantun menjadi sarana yang efektif dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, dapat digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyelipkan nasihat atau bahkan untuk melakukan kritik sosial, tanpa mencederai perasaan siapa pun. Menulis pantun tidak terikat oleh batas usia, status sosial, agama dan suku bangsa maka menulis pantun dapat dinikmati semua orang dalam situasi apapun dan untuk berbagai keperluan. Menulis pantun sebagai alat pemelihara bahasa, sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan sebagai alur berpikir serta dapat menolong kita berpikir secara kritis dan memperdalam daya tanggap kita, mengasah kepedulian siswa terhadap masalah sosial dalam kehidupan. Kemahiran menulis pantun sangatlah

ditentukan dalam memilih pilihan kata-kata yang berkesinambungan antara sampiran dan isi pantun. Sampiran dan isi terdapat hubungan yang saling berkaitan, oleh karena itu tidak boleh membuat sampiran asal jadi hanya untuk menyamakan bunyi baris pertama dan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat. Selain itu untuk menulis pantun sebaiknya juga harus sesuai dengan jenis pantun yang akan dibuat, apabila dalam menulis pantun tidak sesuai antara jenis pantun dengan isinya maka pantun tersebut tidak benar. Kemahiran siswa dalam menulis pantun perlu dilatih serta dapat ditingkatkan melalui praktik menulis dan membaca.

Untuk menulis pantun secara baik sekaligus menghasilkan pantun yang indah harus mengetahui langkah-langkah yang baik dan benar dalam menulis pantun. Menulis pantun bagi orang yang belum terbiasa akan mengalami berbagai kesulitan. Hal ini untuk dapat menulis pantun membutuhkan banyak ketentuan yang harus dipelajari sehingga perlu adanya cara atau teknik agar pembelajaran menulis pantun dapat dilakukan dengan mudah.

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca dan seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya (Rosidi 2010: 2-3)

Menurut Wahyuni (2014: 145-150) langkah-langkah menulis pantun adalah sebagai berikut:

- a. menentukan tema
- b. memilih jenis pantun
- c. menulis kalimat isi
- d. menulis kalimat sampiran
- e. menggabungkan kalimat sampiran dan kalimat isi.

d. Pengertian Model *Numbered Heads Together*

Menurut Rusman (2014:133) bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Sutikno (2014:58) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Joyce (dalam Rusman 2014:133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran. Menurut Dahlan (dalam Sutikno 2014:57) bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk

kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar untuk mencapai tujuan tertentu sertamemungkinkan siswa untuk berinteraksi sehingga akan berkembang.

1. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang disingkat NHT. Karena masih dalam lingkup model kooperatif, model pembelajaran *Numbered Heads Together* mengutamakan kerja kelompok dalam proses pembelajarannya. Hanya saja model pembelajaran ini menggunakan media nomor kepala yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Berikut penjelasan mengenai model pembelajaran *Numbered Heads Together*. 18

Menurut (Trianto 2011: 82) model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sesama mereka.

Menurut Isjoni (2010:78) berdasarkan pengertian model pembelajaran *Numbered Heads Together* diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide. Model pembelajaran ini merupakan alternatif struktur kelas tradisional. Artinya, media nomor kepala yang digunakan dalam pembelajaran dapat menjadi media bagi guru untuk memanggil siswa tanpa menyebutkan nama siswa tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan model ini diawali dengan penomoran.

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya amempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Kemudian guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Awaliyah (2008) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Heads Together* diantaranya:

- a. Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi atau siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Siswa pandai maupun lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif *numbered heads together*.
- d. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan bakat kepemimpinan untuk bertanya dalam berdiskusi.

Kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together* menurut Awaliyah (2011) yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.

- b. Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- c. Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi secara berkelompok. Selain itu, seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga tidak ada anggota kelompok yang nampak dominan serta anggota kelompok yang pasif. Ini karena tiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang berbeda dengan anggota lainnya.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan secara objektif hasil yang diperoleh siswa dalam tes kemampuan menentukan pantun melalui metode *numbered headstogether*. Proses pemerolehan data yang dilakukan secara langsung pada objek yakni pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian lapangan.

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas penelitian ini adalah pembelajaran menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together*. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah hasil pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together*.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes tertulis, siswa diberikan tes menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together*. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dengan waktu 2 x 40 menit, yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan.

d. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dan skor mentah
3. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{F_g}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

Fg : Jumlah Jawaban Benar

N : Jumlah Skor Maksimal

(Rumbawa dalam Tuhuloulah, 2016: 81)

4. Menghitung nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Data Skor Mentah

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah diperoleh gambaran hasil tESISwa kelas X SMANegeri 12 Buru seperti yang dinyatakan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Skor Perolehan Nilai Mentah Kemampuan Menentukan Pantun Dengan Menggunakan Metode *Numbered Heads Together* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru

No.	Kode Siswa	Skor Perolehan
1	001	80
2	002	40
3	003	60
4	004	40
5	005	60
6	006	60
7	007	60
8	008	60
9	009	40
10	010	80
11	011	60
12	012	40
13	013	60
14	014	40
15	015	40
16	016	80
17	017	60
Jumlah	17 Siswa	960

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sampel penelitian berjumlah 17. Skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 40. Sampel penelitian001 memperoleh skor 80, sampel penelitian002 memperoleh skor 40, sampel penelitian003 memperoleh skor 60, sampel penelitian004 memperoleh skor 40, sampel penelitian005 memperoleh skor 60, sampel penelitian006 memperoleh skor 60, sampel penelitian007 memperoleh skor 60, sampel penelitian008 memperoleh skor 60, sampel penelitian009

memperoleh skor 40, sampel penelitian010 memperoleh skor 80, sampel penelitian011 memperoleh skor 60, sampel penelitian012 memperoleh skor 40, sampel penelitian013 memperoleh skor 60, sampel penelitian014 memperoleh skor 40, sampel penelitian015 memperoleh skor 40, sampel penelitian016 memperoleh skor 80, sampel penelitian017 memperoleh skor 60.

Berdasarkan hasil tes perolehan skor mentah siswa, maka dapat distribusikan ke bentuk frekuensi dan persentase sebagaimana tertera pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Tes Siswa

N	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	80	3	17,6
2	60	8	47,0
4	40	6	35,2
Jumlah		17 Siswa	100%

Berdasarkan tabel 2 tersebut diperoleh gambaran tentang frekuensi dan hasil tes siswa sebagai berikut: nilai tertinggi 80 diperoleh oleh 3 siswa (17,6%); nilai 60 diperoleh oleh 8 siswa (47,0%); dan nilai 40 diperoleh oleh 6 siswa (35,2%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase nilai siswa subjek penelitianditransfer ke dalam konversi angka berskala 10-100. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Hasil Belajar Kemampuan Menentukan Pantun Dengan Menggunakan Metode *Numbered Heads Together*

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	0	0
2	90	0	0
3	80	3	17,6
4	70	0	0
5	60	8	47,0
6	50	0	0
7	40	6	35,2
8	30	0	0
9	20	0	0
10	10	0	0
Jumlah		17 siswa	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai diperoleh sampel penelitian sangat bervariasi. Tidak ada sampel penelitian yang memperoleh nilai 100, 90. Siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 3 orang (17,6%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 8 orang (47,0%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 6 orang (35,2%), dan tidak satu siswa pun yang memperoleh nilai 70, 50, 30, 20, dan 10.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase skor tes hasil belajar menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together* dapat diketahui kategori kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kategorisasi Tes Tingkat Kemampuan, Frekuensi dan Persentase Siswa

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85-100	Sangat tinggi	0	0
2.	75-84	Tinggi	3	17,6
3.	60-74	Sedang	8	47,0
4.	40-59	Rendah	6	35,2
5.	0-39	Sangat rendah	0	0
Jumlah		17 siswa		100%

Berdasarkan tabel kategorisasites tingkat kemampuan, frekuensi dan persentase siswa sampel menunjukkan bahwasiswa yang berada pada kategori tinggi diperoleh 3 siswa (17, 6%), siswa yang berada pada kategori sedang diperoleh 8 siswa (47, 0%), siswa yang berada pada kategori rendah diperoleh 6 siswa (35, 2%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan kategori sangat rendah. Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan tes berada pada kategorirendah Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai tes siswa sampeldi atas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi Nilai Hasil Tes Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	17
penelitian	
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	40
Nilai tengah	60
Nilai ideal	100
Rata-rata	56,4

Berdasarkan tabel 5, dapat digambarkan bahwa dari 17 siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Berdasarkan nilai statistik hasil belajarkemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metodenumbered heads together dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Tes Hasil Belajar Kemampuan Menentukan Pantun Dengan Menggunakan Metode *Numbered Heads Together*.

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 65 ke atas	3	17,6
2	Di bawah nilai 65	14	82,3
Jumlah		17 siswa	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa hasil tes siswa sampel yang memperoleh nilai 65 ke atas berjumlah 3 siswa (17, 6%) dan sampel yang memperoleh nilai di bawah 65 berjumlah 14 siswa (82, 3%). Hal ini membuktikan bahwa nilai yang diperoleh siswa sampel sebesar 65 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil kemampuan tes hasil belajar kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together* pada siswa kelas X SMANegeri 12 Buru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa belum mampu menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dikemukakan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tentang kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together* pada siswa kelas X SMANegeri 12 Buru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa, kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together* rendah.

Berdasarkan hasil tes pada 17 siswa pada kelas X yang dijadikan sampel penelitian dalam kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together*, diketahui bahwa perolehan nilai secara klasikal sebanyak 960 dengan nilai rata-rata 56, 4. Sedangkan perolehan skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 yang diperoleh 3 orang (17, 6%). Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 60 berjumlah 8 orang (47,0%), dan sampel yang memperoleh skor 40 berjumlah 6 orang (35, 2%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas X, tentang kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together* dikategorikan rendah. Hal ini dinyatakan karena perolehan nilai siswa masih rendah. Dari 17 sampel yang diberi tes atau diteliti, yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 3 siswa atau 17, 6% sedangkan sampel yang memperoleh nilai 65 ke bawah sebanyak 14 siswa atau 82, 3%. Kategorisasi nilai rendah tersebut tentu saja memengaruhi kemampuan nilai siswa secara klasikal.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa kemampuan siswa kelas X sebagai sampel tentang kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together* berada pada kategori rendah karena dari 17 sampel yang diberi tes, sampel penelitian yang memperoleh nilai dengan kategori rendah berjumlah 6 siswa atau 35, 2% lebih tinggi dari sampel penelitian yang memperoleh nilai sedang sebanyak 8 siswa atau 47, 0%, dan sampel yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi sebanyak 3 siswa atau 17, 6%. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan metode *numbered heads together* pada siswa kelas X SMANegeri 12 Buru belum berhasil walaupun secara klasikal ada tiga siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 65.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Siswa sampel berjumlah 17 orang. Skor maksimal yaitu 100. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel yaitu 80, dan skor terendah yang diperoleh sampel penelitian yaitu

40, skor tengah yang diperoleh sampel penelitian yaitu 60, dan jumlah nilai secara menyeluruh yaitu 960 dengan nilai rata-rata sampel penelitian secara klasikal yaitu 56, 4 kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan *metodenumbered heads together* pada siswa kelas X SMANegeri 12 Buru belum berhasil dengan baik. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yaitu sampel penelitian yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 3 siswa atau 17, 6% dan sampel penelitian yang memperoleh nilai di bawah 65 sebanyak 18siswa atau 82, 3%.

Dengan demikian kemampuan menentukan pantun dengan menggunakan *metodenumbered heads together* pada siswa kelas X SMANegeri 12 Buru, secara klasikal belum berhasil dengan baik karena sampel penelitian secara klasikal belum mencapai nilai diatas KKM yaitu 65.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya dapat menggunakan berbagai model pembelajaran khususnya, metode *numbered heads together*.
2. Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pantun dengan menggunakan *metodenumbered heads together*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agni, Bihar. 2010. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Awaliyah.2011. *Model Pembelajaran NHT*. <http://blog.tp.ac.id> [Accessed 28/01/2013].
- [4] Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : PT Raja Grafinfo Persada.
- [5] Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*.
- [6] Yogyakarta: Gava Media.
- [7] Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang : UNP Press.
- [8] Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabet.
- [9] Latifah, Arifatul. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran ARIES Dengan Media Kartun*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- [10] Media, Shira. 2011. *Buku Pintar Pantun Puisi & Majas*. Yogyakarta:Shira
- [11] Mukhlas, Dedi. 2011. *Pentingnya Pembelajaran Sastra untuk Anak*. [http:// Kotopoke.org](http://Kotopoke.org)[Accesed 28/01/2013] Media.
- [12] Muliono, Slamet. 2000. *Metode Pengumpulan Data*.Yogyakarta: Gadjamada University Press.
- [13] Natian, IK. 2008. *Iktisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang.
- [14] Nursisto. 2010. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- [15] Nurfiana, Ika. 2013. *Keefektifan Model Pembelajaran NHT Terhadap Hasil Belajar Unsur Cerita*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- [16] Pratama, Aditya Bagus. 2018. *Koleksi Pantun dan Puisi*. Surabaya: Pustaka. Media
- [17] Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.

- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [18] Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
 - [19] Rosidi, Imron. 2010. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: PT Kanisius.
 - [20] Sudjiman. 2011. *Pengertian Sastra Secara Umum dan Menurut Para Ahli*.
 - [21] Sadikian, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
 - [22] Suseno, Tusiran. 2011. *Mari Berpantun*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
 - [23] Sutikno, Subry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Mataram: Holistica.
 - [24] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
 - [25] Suryatno. 2010. *Teknik Bercerita*. [http:// Kakbimo. Wordpress. Com](http://Kakbimo.Wordpress.Com) [Accesed] 28/01/2013.
 - [26] Semi. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
 - [27] Taum. 1997. *Pengertian Sastra Secara Umum dan Menurut Para ahli*. [http://a semmanis.wordpress.com](http://a.semmanis.wordpress.com) [Accessed 28/01/2013]. Aksara.
 - [28] Tuhuloulah, 2016: 81. *Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Media Gambar Siswa Kelas 10 Perkantoran SMK Alhilal Namlea. Skripsi Iqra Buru*. Tidak diterbitkan.
 - [29] Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Pragresif*. Jakarta: Kencana.
 - [30] Wagiran dan Mukh. Doyin. 2011. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang : Rumah Indonesia BIS FBS Unnes.
 - [31] Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.